

Biji/Benih Varitas Unggul sebesar 57,33%. Dari angka tersebut diketahui bahwa prosentase tingkat adopsi petani di Kelurahan Pangkalan Kasai mengenai Budidaya Bawang Merah dengan Biji/Benih Varitas Unggul masih tergolong sedang, yakni sudah menerapkan tetapi tidak sesuai rekomendasi.

Jika dilihat dari pertanyaan yang ada dikuisisioner bobot nilai yang paling rendah terdapat pada soal nomor 1, dikarenakan budidaya bawang merah dengan biji/benih merupakan hal yang baru, walaupun ada sebagian petani yang sudah menanam bawang merah dengan umbi. Petani di Kelurahan Pangkalan Kasai salah satu contoh petani yang menanam bawang merah dengan biji, belum semua petani mengetahui budidaya bawang merah dengan biji/benih.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil tabulasi dapat diketahui bahwa tingkat adopsi responden mengenai pelaksanaan penyuluhan pertanian Budidaya Bawang Merah dengan Biji/Benih Varitas Unggul. Berikut hasil perhitungannya menggunakan *rating score* :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah jawaban yang diperoleh}}{\text{Total jawaban responden} \times \text{jumlah skala}} \times 100\% \\ &= \frac{172}{100 \times 3} \times 100\% \\ &= 57,33\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan *rating score* diperoleh hasil yaitu sebesar 57,33% yang artinya bahwa tingkat adopsi responden mengenai penyuluhan Budidaya Bawang Merah dengan Biji/Benih Varitas Unggul sebesar 57,33%. Dari angka tersebut diketahui bahwa prosentase tingkat adopsi petani di Kelurahan Pangkalan Kasai mengenai Budidaya Bawang Merah dengan Biji/Benih Varitas Unggul masih tergolong sedang, yakni sudah menerapkan tetapi tidak sesuai rekomendasi.

Jika dilihat dari pertanyaan yang ada dikuisisioner bobot nilai yang paling rendah terdapat pada soal nomor 1, dikarenakan budidaya bawang merah dengan biji/benih merupakan hal yang baru, walaupun ada sebagian petani yang sudah menanam bawang merah dengan umbi. Petani di Kelurahan Pangkalan Kasai salah satu contoh petani yang menanam bawang merah dengan biji, belum semua petani mengetahui budidaya bawang merah dengan biji/benih.

Saran

- a) Perlu adanya pendidikan dan keterampilan bagi penyuluh untuk dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau mengubah cara berfikir dan mau menerapkan cara-cara bertani baru. sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera
- b) Diharapkan dengan adanya varietas unggul benih bawang merah mampu meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Seberida khususnya

REFERENSI

- Hermanto Catur, dkk. 2017. Pedoman Budidaya Bawang Merah Menggunakan Biji. Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. Direktorat Jendral Hortikultura. Kementerian Pertanian <https://ainamulyana.blogspot.com/2020/07/permenpan-nomor-pero2menpan22008.06.Juli.2023>
- Rahayu Esti, Nur Berlian V.A. 2004. Seri Agribisnis Bawang Merah: Mengenal Varietas Unggul dan Cara Budidaya Secara Kontinu. Penebar Swadaya
- Setiana, L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Sirait K, Rosnita, Arifudin. 2011. The role of extension on empowering oil palm independent smallholder farmers in Kampar district. *Journal Agribisnis of Riau University*:1(1-11)
- Tarsuwi, Yusuf Burhanudin. 2021. Pengembangan dan Analisis Usaha Tani Bawang Merah di Kecamatan Seberida Indragiri Hulu. Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu-Riau

PERAN PENYULUH TERHADAP PENINGKATAN KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK TANI (KASUS DI DESA KELAWAT, KECAMATAN SUNGAI LALA, KABUPATEN INDRAGIRI HULU)

Fredinanto

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Indragiri
Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia
Email: fnanto@gmail.com

ABSTRACT

One of the efforts to improve farmers' welfare is through their human resources. So it is necessary to support Field Agricultural Extension (PPL) to farmer groups as a forum to develop farmers' skills and knowledge related to the latest information, innovation and technology. This can be seen from the ability class of farmer groups which are divided into four namely: 1) beginner class, 2) advanced class, 3) middle class, and 4) main class. Therefore, this study aims to identify the role of extension workers and their relationship to the improvement of farmer group class. The research was conducted in the Maju Bersama and Dewi Sri farmer groups located in Kelawat Village. The number of samples used as many as 75 respondents with sampling techniques using non-probability and probability. The research data used were primary and secondary data obtained by means of interviews and documentation. While the data analysis used is descriptive statistical analysis, scoring analysis, and Spearman Rank correlation test analysis using SPSS software and Ms. Excel. The results obtained from this study are the role of the instructor as a facilitator, innovator, motivator, dynamist, and educator. The relationship between the role of the extension worker and the increase in farmer group class showed that the two variables were very strongly related, with the role that had a strong relationship being the role of innovator, dynamist, and educator. Meanwhile, the roles as facilitators and motivators have moderate relationship strength. However, the increase in the group's class is still very slow. This is due to extension workers who do not conduct assessments in accordance with the conditions in the field and the group administration is still not good.

Keywords: Role of Extension Agent, Farmer Group, Class of Farmer Group

ABSTRAK

Salah satu upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui sumberdaya manusianya.. Sehingga perlu dukungan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada kelompok tani sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan petani terkait informasi, inovasi dan teknologi yang terbaru. Hal tersebut dapat dilihat dari kelas kemampuan kelompok tani yang terbagi menjadi empat yaitu : 1) kelas pemula, 2) kelas lanjut, 3) kelas madya, dan 4) kelas utama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran penyuluh dan hubungannya terhadap peningkatan kelas kelompok tani. Penelitian dilakukan di kelompok tani Maju Bersama dan Dewi Sri yang berlokasi di Desa Kelawat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 75 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non probability dan probability. Data penelitian yang digunakan dari data primer dan sekunder yang didapatkan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis skoring, dan analisis uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan software SPSS dan Ms. Excel. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator. Hubungan peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani didapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut berhubungan sangat kuat, dengan peran yang memiliki hubungan kuat adalah peran sebagai inovator, dinamisator, dan edukator. Sedangkan untuk peran sebagai fasilitator dan motivator memiliki kekuatan hubungan yang sedang. Namun pada peningkatan kelas kelompoknya masih terbilang sangat lambat. Hal ini disebabkan karena

penyuluh yang tidak melakukan penilaian sesuai dengan kondisi di lapang dan administrasi kelompok yang masih kurang baik.

Kata kunci: Peran Penyuluh, Kelompok Tani, Kelas Kelompok Tani

1 PENDAHULUAN

Salah satu program pembangunan sosial dari pemerintah yang sampai saat ini masih dipertahankan yaitu pembangunan sektor pertanian melalui peningkatan dan pengembangan usahatani. Upaya peningkatan kesejahteraan petani dalam melakukan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Adapun faktor pentingnya yaitu sumberdaya alam, sumberdaya fisik, sumberdaya manusia, serta sumberdaya finansial (Vipriyanti, 2011). Namun, seringkali kebijakan pembangunan pertanian hanya ditujukan untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan petani (Rondhi & Ridjal, 2016). Sehingga terdapat sumberdaya penting lain yang belum diperhatikan dalam pembuatan kebijakan pembangunan pertanian. Sumberdaya tersebut adalah sumberdaya manusia (Laura et al., 2018).

Oleh sebab itu perlu dukungan sumber daya manusia yang berkualitas melalui penyuluhan pertanian untuk para petani dengan pendekatan kelompok. Petani yang tergabung dalam kelompok tani akan mendapatkan pengetahuan baru yang dapat membantunya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan suatu upaya pemberian pengetahuan kepada petani dan keluarga petani secara non formal dengan harapan dapat merubah sikap dan perilaku petani menjadi lebih mandiri.

Seperti yang telah dicantumkan dalam Permentan 273 tahun 2007 bahwa pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan peningkatan peranan petani beserta anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuh kembangkan usahatannya. Peningkatan kesadaran petani tersebut dapat dilihat dari kelas kemampuan kelompok tani. Melalui kelas kelompok tani dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki kelompok sehingga akan mempermudah pembinaan dari penyuluh pertanian. Selain itu, pentingnya kenaikan kelas kelompok tani untuk sumberdaya manusia dalam kelompok tani ditujukan untuk melihat tingkat keberdayaan petani sehingga apabila kelas kelompok tani semakin tinggi maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani menjadi lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi dan juga menjadi lebih aktif bekerja sama untuk mengembangkan usahatannya (Margolang, 2018).

Hal ini sejalan dengan pernyataan BPP (2018) dalam pedoman kelas kemampuan kelompok tani, disebutkan bahwa peningkatan kelas kelompok tani dalam pengembangan sumberdaya manusia untuk menghasilkan kelompok tani yang memiliki kemampuan untuk merencanakan usahanya sesuai dengan sumberdaya yang ada dan mengetahui teknologi yang dibutuhkan. Terdapat empat kelas kemampuan kelompok tani yaitu kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama. Menurut Peraturan- Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian No. 168 tahun 2011 menyatakan penilaian yang diberikan di setiap kelas kelompok didasarkan atas aspek kepemimpinan dan aspek manajemen dari fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Menurut data dari BPP Kecamatan Sungai Lala tahun 2020, Kecamatan Sungai Lala memiliki 16 desa dengan luas 42,46 km². Petani yang berada di Kecamatan Sungai Lala terdaftar dalam 43 kelompok tani dan 16 gabungan kelompok tani yang terhimpun pada masing-masing desa. Berdasarkan hasil survei lapang yang telah dilakukan di Desa Kelawat terdapat dua kelompok tani yang telah berdiri dari tahun 2008 hingga saat ini masih berada pada kelas pemula dan lanjut. Permasalahan yang terjadi yaitu tidak meningkatnya kelas kemampuan kelompok tani di Desa Kelawat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan penyuluh belum optimal dalam melakukan perannya sesuai dengan UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan (SP3K), selain itu pembentukan kelompok tani dilakukan tidak atas dasar keinginan para

petani sendiri tetapi dari dinas-dinas terkait yang tujuannya hanya untuk menyalurkan bantuan dari suatu proyek.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2019), permasalahan utama lamanya peningkatan kelas kelompok tani sering sekali disebabkan oleh kurangnya kesadaran petani dalam menjalankan kelompok taninya, dikarenakan pembentukan kelompok tani sering ditujukan hanya untuk menjalankan program pemerintah. Sehingga kegiatan yang dilakukan kelompok tani tidak didasarkan dari permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai peranan penyuluh pertanian terhadap peningkatan kelas kelompok tani di Desa Kelawat, Kecamatan Sungai Lala, karena peneliti ingin melihat tingkat keberdayaan petani dalam berkelompok tani sehingga dapat merencanakan usaha tani yang sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu khususnya Kecamatan Sungai Lala untuk dapat merancang strategi yang tepat untuk melakukan pembinaan kepada kelompok tani.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis *explanatory*. Penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian dilakukan di Desa Kelawat, Kecamatan Sungai Lala, Kabupaten Indragiri Hulu dengan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret 2021 hingga Mei 2021.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik penentuan sampel *non probability sampling* dan *probability sampling*. *Non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan untuk *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Pada metode *purposive* digunakan untuk menentukan responden dari pihak BPP dan Dinas Pertanian yaitu sebanyak 9 orang. Kemudian untuk *proportionate stratified random sampling* yaitu menggunakan populasi yang memiliki unsur tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019). Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah kelompok tani yang berada di Desa Kelawat, Kecamatan Sungai Lala, dimana terdapat dua kelompok tani yang aktif yaitu kelompok tani Maju Bersama dan Dewi Sri.

Berdasarkan rumus diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 66,35 yang dibulatkan menjadi 66 sampel petani yang masuk dalam keanggotaan kelompok tani. Melalui sampel tersebut setiap kelompok tani diambil 33 petani yang dijadikan unit sampel. Pembagiannya berdasarkan metode alokasi proporsional dari rumus berikut :

$$n_i = \left[\frac{N_i}{N} \right] n$$

Keterangan :

n_i : unit sampel/ kelompok tani

Sehingga berdasarkan perhitungan sampel tersebut maka akan digunakan 75 orang sebagai responden. Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pengamatan objek yang akan diteliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, penelitian terdahulu, instansi terkait, dan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis skoring, dan analisis korelasi *Rank Spearman*. Korelasi rank spearman merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengukur keterkaitan hubungan dua variabel atau lebih yang berskala ordinal (Sugiyono, 2019). Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS 25.

Setelah melakukan pengujian korelasi terhadap variabel yang digunakan maka dapat ditentukan tingkat keeratan hubungan variabel tersebut.

Pengujian hipotesis digunakan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel yang dilihat berdasarkan hasil analisis korelasi rank spearman menggunakan SPSS 25. Metode pengujian hipotesis dilakukan dengan uji nilai t yang dihasilkan. Apabila diperoleh nilai t hitung < t tabel ($\alpha = 0,05$) maka nilai tersebut signifikan, sehingga hipotesis diterima (menolak H_0). Akan tetapi, apabila nilai thitung \geq ttabel ($\alpha = 0,05$) maka nilai tersebut tidak signifikan, sehingga hipotesis ditolak (menerima H_0). Berikut hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Terdapat hubungan antara peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani. H_a : tidak ada hubungan antara peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani. H_0 : ada hubungan antara peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan kondisi internal yang dimiliki oleh narasumber pada penelitian yang telah dilakukan. Mengetahui karakteristik responden bertujuan untuk melihat latar belakang responden yang telah diteliti. Pada penelitian ini karakteristik yang dimaksudkan adalah jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan terakhir. Berikut merupakan penjelasan dari karakteristik yang telah didapat dalam penelitian :

Jenis Kelamin. Menurut Rahmadanih dan Salman (2018) pada bidang pertanian masih terdapat kecenderungan didominasi oleh laki-laki dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas usaha tani.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Perempuan	19	25.33
2.	Laki-laki	56	74.67
Total		75	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari total reponden diperoleh frekuensi reponden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 orang dengan presentase 74,67 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang tergabung dalam kelompok tani adalah berjenis kelamin laki-laki dan menjadi tulang punggung keluarga sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga atau memiliki pekerjaan lain diluar bidang pertanian.

Usia. Menurut Saihani (2011) umur menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap cara berfikir dan tindakan seseorang. Selain itu usia juga berpengaruh dalam kemampuan petani dalam mengelola usaha tani dan penerapan teknologi baru. Petani muda cenderung lebih aktif dan cepat menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan dengan petani yang sudah berusia lanjut. Berikut ini merupakan tabel responden berdasarkan usianya :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
31-40	12	16.00
41-50	32	42.67
51-60	20	26.67
>61	11	14.67
Total	75	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total 75 responden mayoritas memiliki rentang usia berkisar pada 41-50 tahun dengan jumlah sebanyak 32 orang dan frekuensi 42,67%. Melalui pemaparan hasil karakteristik usia dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani yang tergabung dalam kelompok tani berada pada rantang usia 45-50 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani masih berada pada usia produktif yang memiliki kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan usaha taninya. Menurut Mantra dalam Togatorop (2014), usia produktif seseorang untuk bekerja berada pada rentang usia 15-64 tahun.

Pendidikan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ditentukan dari jenjang pendidikan terakhir yang pernah ditempuh. Tingkatan tersebut dibagi dari jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
SD	12	16.00
SMP	21	28.00
SMA	28	37.33
Perguruan Tinggi	14	18.67
Total	75	100

Sumber : Data primer diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 12. tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas yang menjadi responden penelitian memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 28 orang dengan frekuensi 37,33 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak responden yang lebih memilih bekerja setelah tamat dari SMA. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya kesadaran responden tentang pentingnya pendidikan dan karena faktor ekonomi yang kurang mendukung apabila melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penilaian variabel peran penyuluh difokuskan pada peran penyuluh sebagai fasilitator, innovator, motivator, dinamisator, dan edukator. Pada bagian ini akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah didapatkan dari masing-masing responden.

Tabel 4. Hasil Analisis Peran Penyuluh

No.	Peran Penyuluh	Skor	Kategori
1.	Fasilitator	3.18	Tinggi
2.	Inovator	2.91	Tinggi
3.	Motivator	2.87	Tinggi
4.	Dinamisator	3.12	Tinggi
5.	Edukator	3.13	Tinggi
Rata-rata		3.04	Tinggi

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan dari kelima peran penyuluh kepada kedua kelompok tani di Desa Kelawat Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu, sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari seluruh peran penyuluh mendapatkan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluh bekerja sesuai dengan peranannya. Akan tetapi dari kelima peran tersebut yang memiliki nilai paling rendah adalah peran penyuluh sebagai motivator. Skor yang didapatkan dari peran penyuluh sebagai motivator sebesar 2,87.

Sedangkan untuk peran yang mendapatkan nilai tertinggi adalah peran penyuluh sebagai fasilitator. Peran penyuluh sebagai fasilitator memiliki rata-rata skor lapang tertinggi yaitu 3.18 dengan presentase 79,50%. Hal ini dilihat dari intensitas pertemuan rutin yang dilakukan antara kelompok tani dan penyuluh dirasa sangat membantu petani dalam menjalankan usaha taninya.

Pada variabel perkembangan kelompok tani terdapat tiga aspek yang menjadi penilaian yaitu adalah kemandirian kelompok tani, kemampuan anggota kelompok tani, dan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya. Berikut ini masing-masing tabel analisis yang telah didapatkan dalam penelitian:

Tabel 5. Kemandirian Kelompok Tani

a) Adanya pertemuan rutin dengan anggota/pengurus	4	3.22	80.50
b) Memiliki pengadministrasian kelompok	4	2.83	70.75
c) Memiliki aturan yang dibuat di dalam kelompok	4	3.56	89.00
d) Menyusun rencana dan melaksanakan rencana kebutuhan kelompok tani atas dasar pertimbangan efisiensi	4	3.56	89.00
e) Adanya pemupukan modal usaha	4	2,91	72.75
Rata-rata		3.22	65.85

Fredinanto, Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani (Kasus Di Desa Kelawat, Kecamatan Sungai Lala, Kabupaten Indragiri Hulu)

Indikator kemandirian kelompok tani yang mendapatkan skor lapang tertinggi terdapat pada memiliki aturan yang dibuat di dalam kelompok tani dan menyusun rencana dan melaksanakan rencana kebutuhan kelompok tani atas dasar pertimbangan efisiensi yaitu sebesar 3.56 dengan presentase 89.00%. Skor lapang tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Aturan tersebut mengenai pembayaran uang kas pada saat setiap kali melakukan pertemuan rutin. Selain itu kelompok tani juga mampu menyusun RDKK sesuai dengan kebutuhannya.

Akan tetapi dalam indikator pengadministrasian kedua kelompok tani mendapatkan skor paling rendah yaitu sebesar 2,83. Hal ini dilihat dari kondisi dilapang yang mana kelompok tani masih belum memiliki administrasi yang memadai, karena keterbatasan rata-rata usia petani yang sudah tergolong lanjut. Sehingga sudah tidak mampu dalam menyusun administrasi kelompok tani.

Tabel 6. Kemampuan Anggota Kelompok Tani

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Presentase (%)
1.	Adanya kemampuan anggota kelompok tani dalam pengambilan keputusan	4	3.39	84.75
2	Adanya penerapan teknologi dan inovasi pertanian oleh anggota kelompok tani	4	2.83	70.75
Rata-rata			3.11	77.75

Berdasarkan kedua indikator tersebut yang mendapatkan skor lapang terendah adalah dalam penerapan teknologi dan inovasi pertanian oleh anggota kelompok tani. Hal tersebut sesuai dengan hasil skor yang didapat yaitu sebesar 2,83 dengan presentase 70,75%. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika sedang melakukan penelitian terlihat bahwa mayoritas petani yang berada di Desa Kelawat masih cenderung melakukan budidaya pertanian secara konvensional.

Sedangkan nilai skor lapang tertinggi yaitu pada adanya kemampuan kelompok dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditunjukkan dari hasil skor lapang yang memperoleh nilai sebesar 3.39 dengan presentase 84.75% yang mana nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Seperti yang dilihat oleh peneliti pada saat di lapang kedua kelompok tani memiliki kemampuan pengambilan keputusan dalam hal pemilihan jenis komoditas, pemenuhan sarana produksi, dan pengambilan keputusan bersama pada kegiatan-kegiatan kelompok tani.

Tabel 7. Kemampuan Kelompok Tani Dalam Menjalankan Fungsinya

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Presentase (%)
1.	Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dalam pengurusan kelompok tani	4	3.56	89.00
2.	Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas diantara anggota kelompok tani	4	3.67	91.75
3.	Adanya jalinan kerjasama dengan penyuluh dan pihak luar	4	3.67	91.75
	Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok tani	4	3.28	82.00
Rata-rata			3.54	88.63

Berdasarkan keempat indikator tersebut didapatkan hasil rata-rata skor lapang sebesar 3.54 dengan presentase 88.63%. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya pada kedua kelompok tani di Desa Kelawat sudah sangat baik. Hal ini juga dapat dilihat dari pengamatan lapang yang telah dilakukan oleh peneliti pada fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar yaitu setelah adanya pelatihan yang berikan dari penyuluh kemampuan dan keterampilan petani menjadi lebih meningkat.

Indikator yang mendapatkan skor lapang tertinggi adalah kelompok tani melaksanakan rencana belajar dengan poktan lain atau pihak luar. Indikator tersebut mendapatkan nilai 3,89 dengan presentase 97,25% yang mana nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk skor indikator yang mendapatkan nilai terendah adalah kelompok tani menyusun administrasi kelompok.

Indikator tersebut mendapat nilai sebesar 3.22 dengan presentase 80.50%. Berdasarkan kondisi faktual di lapang kelompok tani Maju Bersama kurang dalam manajemen administrasi dan tingkat adopsi inovasi.

Tabel 8. Hasil Analisis Peningkatan Kelas Kelompok Tani Dewi Sri

No.	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang Presentase (%)	
1.	Kelompok tani melaksanakan rencana belajar baik dengan poktan lain atau pihak luar Kelompok mampu	4	3.56	89.00
2.	menyusun struktur organisasi, aturan, norma dan administrasi kelompok	4	3.22	80.50
3.	Kemampuan kelompok tani melakukan evaluasi usaha kelompok	4	3.67	91.75
4.	Kelompok tani melaksanakan pertemuan rutin untuk melaksanakan kegiatan kelompok	4	3.44	86.00
5.	Kelompok tani melakukan kegiatan pengkaderan pengurus dan pengembangan kapasitas.	4	3.44	86.00
6.	PPL memberikan penilaian kelas kelompok tani kemudian diputuskan oleh BPP kemudian diserahkan kepada Dinas Pertanian	4	3.38	84.50
Rata-rata			3.45	86.25

Indikator yang mendapatkan skor lapang tertinggi adalah kelompok tani melaksanakan evaluasi usaha kelompok. Indikator tersebut mendapatkan nilai sebesar 3,67 dengan presentase 91,75% yang mana nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk skor indikator yang mendapatkan nilai terendah adalah kelompok tani menyusun administrasi kelompok. Indikator tersebut mendapat nilai sebesar 3.22 dengan presentase 80.50%. Berdasarkan kondisi di lapang kelompok tani Dewi Sri kurang dalam penyusunan administrasi kelompok.

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* dapat diketahui bahwa hubungan peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti <0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,961 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan dimana penyuluh membantu kelompok tani dalam memberikan fasilitas, motivasi, informasi, serta pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani.

Tabel 9. Kekuatan Hubungan Peran Penyuluh dengan Peningkatan Kelas Kelompok Tani

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
Fasilitator (X1)	.507	Sedang
Inovator (X2)	.796*	Kuat
Motivator (X3)	.512	Sedang
Dinamisator (X4)	.760*	Kuat
Edukator (X5)	.670*	Kuat

*correlation is significant at the 0,05 level(2-tailed)

**correlation is significant at the 0,01 level(2-tailed)

Apabila dilihat hubungan tiap sub variabel peran penyuluh terhadap peningkatan kelas kelompok tani maka dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai inovator, dinamisator, dan edukator memiliki arah hubungan yang kuat dengan peningkatan kelas kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019) apabila nilai koefisien korelasi sebesar 0,60-0,799 maka tingkat hubungannya kuat.

Sedangkan pada peran penyuluh sebagai fasilitator dan motivator memiliki arah hubungan yang sedang. Hal tersebut juga sesuai dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019) bahwa nilai koefisien korelasi antar 0,40-0,599 memiliki tingkat hubungan yang sedang.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Peran penyuluh dalam kelas kelompok tani sudah berjalan dengan baik. Hal ini disimpulkan rata-rata skor kelima peran penyuluh mendapatkan nilai sebesar 3.04 dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi.
- b) Pada variabel perkembangan kelompok dari hasil analisis disimpulkan bahwa perkembangan kelompok tani di Desa Kelawat sudah baik. Hal ini sesuai dengan hasil skor yang didapat pada tiap sub variabel tergolong dalam kategori tinggi.
- c) Variabel peningkatan kelas kelompok tani di Desa Kelawat didapatkan hasil bahwa kedua kelompok tani pada aspek kemampuan mengorganisasikan sama-sama mendapat skor terendah yaitu sebesar 3.22 dengan presentase 80.50%.
- d) Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah didapatkan peran penyuluh dengan peningkatan kelas kelompok tani di Desa Kelawat memiliki hubungan yang sangat kuat. Tingkat signifikansi mendapatkan nilai sebesar 0.000 serta nilai koefisien korelasi mendapatkan nilai sebesar 0.961 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

REFERENSI

- BPS (Badan Pusat Statistik). Statistik Modal Sosial. Tersedia: www.bps.go.id. Diakses pada 24 Januari 2021
- BPS. (Badan Pusat Statistik). 2020. Indragiri Hulu dalam Angka
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2018. Pedoman Penilaian Kelas Kelompok Tani. Pusat Penyuluhan Pertanian
- Badan Penyuluhan Pertanian. 2020. Program Kecamatan Sungai Lala.
- Budiaji, Weksi. 2013. Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2). 127-133.
- Dinar. 2015. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian Dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 3(2), 1-25.
- Hermanto & Swastika, D.K.S. 2011. Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9 (4), 371-390. Bogor.
- Inten, S., Dewi, E., & Nover, B. R. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Jurnal Agrifor*, 16(1), 103-108.
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti, H. 2018. Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Society*, 6(2), 74-82.
- Mardikanto. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. 467 Hal.
- Margolang, N. 2018. Strategi Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani. *Jurnal Agro Riau*. 2(1), 1-18.
- Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor 168 Tahun 2011. Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok tani.

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273 Tahun 2007. Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. BKP5K Kabupaten Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian.
- Putra, Suria. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Pasir Pangaraian. Rokan Hulu
- Rahmadanih dan Salman. 2018. Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh : Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 14(1), 65-74
- Resicha, P. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*.
- Rondhi, & Ridjal, J. A. 2016. Kebijakan dan Peraturan Bidang Pertanian. Universitas Jember. Jember.
- Sendri, Eri Sayamar, & Kausar. 2017. Modal Sosial Dan Keberdayaan Kelompoktani Padi di Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. *JOM Faperta*. 4(1), 1–13.
- Siagian, Fifi Nur Af'ni. 2019. Hubungan Modal Sosial Penyuluh dengan Pengembangan Kelas Kelompok Tani di Desa Kalirejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sianturi, Nia Lita. 2019. Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompoktani Di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Politeknik Pembangunan Pertanian. Medan
- Simanjutak, Bungaran Antonius. 2017. Konsepku Mensukseskan Otonomi Daerah: Membangun Indonesia Berkeadilan Sosial-Ekonomi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan (SP3K).
- Van Den Ban, A.W dan Hawkins, 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- Vipriyanti, Nyoman. (2011). Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah : Mengkaji Succes Story Pembangunan di Bali. Universitas Brawijaya.